

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ketika bertumbuh dewasa dan menjadi remaja, individu mengenal lingkungan yang lebih luas dari keluarga yaitu lingkungan teman sebaya. Pelaksanaan interaksi teman sebaya akan mengarah kedalam perbuatan positif ataupun negative, hal ini bergantung pada kecerdasan sosial yang dimilikinya.

Berdasarkan data yang dimuat oleh Anwar (2018) pada berita TEMPO.CO, Jakarta - Komisi Perlindungan Anak Indonesia atau KPAI telah mencatat peristiwa tawuran pelajar di Indonesia meningkat sebesar 1,1 persen sepanjang Tahun 2018. Dapat dikatakan demikian, dikarenakan angka peristiwa tawuran tahun lalu sebesar 12,9 persen, tetapi tahun ini sebesar 14 persen.

Selanjutnya ditahun 2018 telah terjadi empat peristiwa tawuran pelajar yang beralamat di Ciledug Raya - Kota Tangerang. Peristiwa tawuran tersebut berawal karena adanya adu mulut yang berisikan penghinaan atau bullying verbal. Adu mulut merupakan pelanggaran aspek komunikasi dalam interaksi teman sebaya. Sehingga kasus ini terjadi akibat pelanggaran aspek komunikasi.

Hal ini diperkuat dengan pendapat Wasserman dan Davis dalam Rakhmat (1991) bahwa komunikasi merupakan hal yang esensial untuk pertumbuhan kepribadian manusia dan komunikasi juga erat dengan perilaku serta pengalaman kesadaran manusia. Hal ini sejalan dengan penelitian Mauliatun Ni'mah (2013)

yang mengungkapkan remaja harus mempunyai kecakapan komunikasi dalam proses tumbuh kembang, baik komunikasi secara verbal maupun non verbal sebagai tanda bahwa mereka dapat berinteraksi sosial dengan baik. Meskipun demikian tauran pelajar merupakan bentuk interaksi teman sebaya tetapi mengarah pada hal negative (pertikaian) berupa ancaman dan kekerasan.

Padahal, teman sebaya merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap kehidupan sosial peserta didik, karena era modern saat ini peserta didik menghabiskan sebagian besar waktunya bersama teman sebaya mereka. Serta mempengaruhi tingkatan kecerdasan sosial yang dimiliki seseorang. Hal ini diperkuat dengan penelitian Sugiharyani (2018) faktanya tingkat kecerdasan sosial yang dimiliki peserta didik masih rendah. Telihat dari potret data dan pelanggaran-pelanggaran yang terjadi saat ini, seperti ;

Berdasarkan data yang dimuat oleh Rossa (2019) pada berita SUARA.com, bahwa studi terbaru menunjukkan rasa empati seseorang semakin langka dan memudar. Sebesar 65% orang bersikap apatis dan tidak peduli terhadap kesulitan yang dihadapi orang lain, dan diperkuat dari studi baru Pennsylvania State University, mengutarakan bagi kebanyakan orang menghabiskan waktu untuk berempati hanya akan menguras energi mental saja. Padahal, empati adalah salah satu aspek kecerdasan sosial dan memiliki tingkat tertinggi. Apabila seseorang tidak memiliki empati besar kemungkinan menyebabkan terjadinya kasus bullying.

Kemudian berdasarkan data yang dimuat oleh Rinna (2018) pada berita TEMPO.CO, Jakarta – Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI)

menyampaikan kondisi yang memprihatinkan yakni, telah tercatat 84 persen pelajar Indonesia pernah mendapat kekerasan di sekolah. Hasil data KPAI, diperoleh 40 persen pelajar yang berusia 13-15 tahun telah mengadukan bahwa dirinya mendapat kekerasan fisik oleh teman sebayanya.

Selanjutnya sebesar 75 persen pelajar mengaku dirinya menjadi pelaku kekerasan di sekolah. Selanjutnya, 50 persen pelajar mengadukan tertimpa peristiwa bullying di sekolah. Sehingga dapat dinyatakan pelajar kurang memahami cara menjalankan interaksi yang baik dengan teman sebayanya. Fenomena tersebut menunjukkan rendahnya kecerdasan sosial dikalangan pelajar dalam berinteraksi.

Berdasarkan riset yang ditemukan oleh Daniel Goleman (2006) dalam teori social intellegent faktor yang menyebabkan kecerdasan sosial rendah disebabkan oleh dua hal, yakni pertama akibat pendidikan yang diberikan oleh keluarga maupun masyarakat tidak terarah dan nilai-nilai pendidikan di keluarga yang terbatas pada memburu kedudukan dan kekayaan semata. Orang tua mendidik buah hatinya mengenai konsep kesuksesan, yakni keberhasilan dan kesuksesan individu didasarkan pada kedudukan dan kekayaan yang berhasil diraihinya. Persepsi masyarakatpun membawa orang tua mengajarkan anaknya mengutamakan mencari kedudukan dan kekayaan. Pelaksanaan ini membuat pola pikir masyarakat yang kian mengutamakan dan menilai kedudukan sehingga mereka berambisi yang berlebihan sampai mengabaikan etika dan moral.

Kedua, yang menyebabkan tingkatan kecerdasan sosial menjadi rendah atau tinggi yakni adanya interaksi sosial yang dilakukan peserta didik kepada teman sebayanya di sekolah. Ketika peserta didik mampu berbaaur dan bekerja sama secara tepat dan baik dengan teman sebayanya maka ia akan memiliki kecerdasan sosial yang tinggi, dan jika peserta didik tidak melakukan interaksi dengan teman sebayanya maka kecerdasan sosialnya tidak dapat ditingkatkan dan berkembang.

Hal ini sejalan dengan jurnal Garrvin (2017) , orang tua dan pendidik harus memerhatikan serta mengajarkan dan mencontohkan kecerdasan social pada anak sejak dini agar anak tidak merasa kesepian. Anak yang memiliki kecerdasan social maka akan lebih trampil secara social dan mampu mengerti keadaan di lingkungan sekitarnya. Sehingga anak akan meiliki banyak teman dan mudah bergaul meskipun dengan lingkungan barunya.

Manusia adalah makhluk sosial, sehingga manusia akan selalu mengadakan hubungan sosial untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan, hal ini dikarenakan manusia memiliki aspek sosial. Aspek sosial yang dimiliki individu akan menyebabkan individu tersebut selalu membutuhkan orang lain dalam pemenuhan kebutuhan dan kepentinganya kemudian menjalankan proses interaksi. Interaksi perlu dilakukan guna membangun jalinan antar manusia, dalam proses interaksi sosial pelakunya dapat saling mempengaruhi dalam mengambil keputusan. Sebagai makhluk sosial membuat manusia dituntut mampu menghadapi berbagai

Permasalahan sosial yang terjadi akibat adanya interaksi yang dilakukan dengan makhluk sosial lainnya. Dalam menjalani kehidupannya manusia juga harus menyesuaikan dengan lingkungannya dan mengikuti aturan-aturan, nilai-nilai atau norma yang berlaku. Saat proses penyesuaian terhadap norma tersebut diperlukan kecerdasan sosial tujuannya yakni agar terjalin hubungan selaras dan harmonis antara dua belah pihak.

Pembentukan stigma dimasyarakat dan orang tua bahwa kecerdasan intelektual adalah sebagai poin penting yang dimiliki seseorang dan menjadi ukuran dalam kecerdasan, sehingga kecerdasan lain diabaikan dan dianggap hanya pelengkap saja, hal ini menimbulkan peserta didik dituntut menemukan sendiri arti penting kecerdasan sosial bahkan peserta didik akan berfirikan sama dengan orang tuanya bahwa kecerdasan intelektual merupakan kecerdasan yang paling membanggakan dan penting.

Daniel Goleman (2006) Dalam Imam (2016) mengatakan bahwa kecerdasan kognitif atau kemampuan berpikir menyumbangkan andil 20 persen terhadap keberhasilan seseorang. Sementara 80 persen amat bergantung pada kecerdasan sosial, emosional dan spiritual, terlebih didalam dunia kerja kecerdasan kognitif menyumbangkan kontribusi sebesar 4%. Data ini berbanding terbalik dengan fakta yang terjadi, dimana masyarakat lebih mengutamakan kecerdasan kognitif dan berasumsi kecerdasan kognitif saja yang akan membawa anak pada kesuksesan.

Peserta didik yang memiliki kecerdasan sosial akan mudah mendapatkan teman (pandai bergaul), lancar berkomunikasi dan dapat menjadi manusia yang bermanfaat untuk orang disekitarnya. Peserta didik yang memiliki kecerdasan sosial tinggi akan memudahkan proses interaksi dengan teman sebayanya ataupun dengan guru, sehingga kegiatan belajar dan mengajar akan berjalan dengan aktif dan efisien dan terjalin hubungan yang erat dan harmonis, dibuktikan dengan saling peduli satu sama lain, peka terhadap kondisi orang lain dan memiliki rasa percaya diri.

Dalam memberi pendidikan mengenai kecerdasan sosial, sekolah dan orang tua harus saling bekerja sama, agar mencapai hasil yang signifikan, dikarenakan itu adalah tugas dan tanggung jawab sekolah maupun orang tua. Hal ini diperkuat oleh riset Phony Dhiana (2018) yang menyatakan bahwa perkembangan interaksi social seorang anak dipengaruhi oleh lingkungan social anak.

Dalam studi pendahuluan di SMPN 18 Tangerang Selatan yang bertempat di Jalan Benda Barat 14, Pamulang 2 Kota Tangerang Selatan, pada kelas VIII-F dan VIII-G, masih ditemukan beberapa siswa yang diduga memiliki permasalahan tentang kecerdasan sosial. hal ini ditunjukkan dari berbagai sikap diantaranya; beberapa siswa yang sulit berkerjasama (pasif dalam kegiatan berkelompok), kemudian beberapa siswa juga menolak dibentuk sebagai anggota kelompok sesuai peraturan guru, kurangnya rasa percaya diri sehingga saat ada perlombaan siswa menyerahkan kepada temanya yang dianggap lebih menguasai serta rendahnya kepekaan sosial, hal ini ditunjukkan dengan kurangnya

respon terhadap perasaan teman. Dapat dinyatakan ini persoalan serius dikarenakan apabila kecerdasan social tidak dikembangkan pada saat disekolah maka interaksi yang dijalani tidak akan berjalan lancar dan siswa akan terlatih menjadi sosok yang gagal baik bekerja maupun mencapai prestasi dikemudian hari.

Kemudian berdasarkan data yang diungkapkan oleh Hambali (2018) dalam berita Okezone, telah terjadi kasus bullying pada peserta didik di SMPN 18 Tangsel berinisial MS (14). Korban mengalami luka di seluruh tubuhnya dan dibawa ke Rumah Sakit. Penyebabnya adalah peserta didik (korban) menolak ajakan ketiga temanya untuk bermain futsal karena ingin focus UTS (Ulangan Tengah Semester).

Selain itu Hambali (2018) memuat berita dalam Okezone yang berisi; Undang-Undang Perlindungan Anak dengan tegas menyatakan, setiap peserta didik wajib dilindungi dari berbagai tindak kekerasan, baik oleh pengelola sekolah, tenaga kependidikan, ataupun teman sebaya. Sehingga menurut Kak Seto, apabila masih terjadi kasus kekerasan berarti sekolah yang harus disalahkan karena tidak dapat menjaga keamanan, Kak Seto juga menyesalkan terkait dugaan praktik Bullying itu terjadi lebih dari satu kali di SMPN 18 Tangerang selatan.

Apabila peserta didik tidak memiliki kecerdasan sosial yang baik dalam ruang lingkup sekolah sehingga bagaimana peserta didik tersebut akan dapat menjalin interaksi yang baik dan mengarah kepada hal-hal positif. Maka merujuk pada data, fenomena dan fakta yang dipaparkan di atas maka peneliti

tertarik melaksanakan penelitian mengenai “Hubungan Kecerdasan Sosial dengan Interaksi Teman Sebaya di SMPN 18 Tangerang Selatan”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan data-data dan latar belakang permasalahan tersebut, maka hal ini diidentifikasi menjadi :

1. Kecerdasan sosial akan berdampak pada interaksi teman sebaya
2. Interaksi teman sebaya yang akan berdampak pada kecerdasan sosial
3. Peserta didik kurang memerhatikan dan mengutamakan kecerdasan sosial
4. Keluarga dan sekolah yang kurang mencerminkan kecerdasan sosial

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini dapat terfokus dan membahas lebih mendalam pada aspek yang akan diteliti maka penelitian ini dibatasi pada :

1. Data penelitian diambil dari bulan Maret s/d. April 2019
2. Populasi Peserta didik kelas VIII SMPN 18 Tangerang Selatan

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah ditetapkan. Sehingga rumusan masalahnya “ Apakah Terdapat Hubungan Kecerdasan Sosial dengan Interaksi Teman Sebaya pada Peserta Didik Kelas VIII SMPN 18 Tangerang Selatan?

E. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Manfaat teoritis yang diinginkan dari penelitian ini yakni dapat dimanfaatkan sebagai materi pembelajaran ataupun kajian dalam memajukan ilmu

pengetahuan, terutama dalam aspek pendidikan yakni hubungan kecerdasan sosial dengan interaksi teman sebaya.

2. Praktisi

a. Bagi Peneliti

Manfaat dari penelitian ini adalah untuk melihat dan mendapatkan informasi mengenai apakah terdapat hubungan antara kecerdasan sosial dengan interaksi social

b. Bagi Sekolah

Dengan adanya penelitian ini, sekolah dan peserta didik menyadari bahwa bukan hanya kecerdasan intelektual saja yang penting dan perlu dikembangkan tetapi kecerdasan sosialpun perlu mendapatkan perhatian

c. Bagi Orang Tua

Dengan adanya penelitian ini, maka orang tua diharapkan mampu membimbing anaknya dengan seimbang antara mendapatkan pengetahuan dan menjaga kecerdasan sosialnya

d. Bagi Akademis

Manfaat dari penelitian ini yakni sebagai materi rekomendasi untuk penelitian-penelitian selanjutnya, sehingga dapat membenahi dan melengkapi penelitian .